

FRAMING ISLAM DAN KEINDONESIAAN DI SURAT KABAR PALU EKSPRES

by Anastasia Yuni Widyaningrum

FILE	2BC-FRAMING_ISLAM_DAN_(ANAS).PDF (725.71K)	WORD COUNT	4973
TIME SUBMITTED	21-OCT-2020 07:17PM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	32636
SUBMISSION ID	1421978234		

FRAMING ISLAM DAN KEINDONESIAAN DI SURAT KABAR PALU EKSPRES

8

Anastasia Yuni W, Mateus Yumarnamto, V Luluk Prijambodo
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
anastasia_widya@ukwms.ac.id

ABSTRAK

KeIndonesiaan adalah konsep mengenai bangsa dan negara yang terus menerus dipertanyakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam ke-Indonesiaan mengandung konsep apa yang disebut sebagai Indonesia dengan segala apa yang ada dan menempel dalam konsep tersebut yang sifatnya tak bisa dilepaskan. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah bagaimana Ke-Indonesiaan dalam Harian Palu Ekspres. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana surat kabar harian lokal menghadirkan peristiwa konflik. Metode yang digunakan adalah Metode Framing dengan model Robert N. Entman. Dalam Model ini ada empat kerangka kerja yaitu mendefinisikan masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, menekankan penyelesaian. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Framing Robert N. Entman, *Framing Public Life*, dan konstruksi media, konsep konsep bangsa dan negara, keIndonesiaan. Hasil penelitian didapatkan bahwa Islam dan ke-Indonesiaan adalah sesuatu yang tak bisa dilepaskan. Islam dan ke-Indonesiaan bersama-sama menciptakan Indonesia sebagai rumah keberagaman.

Kata Kunci: ke-Indonesiaan, *framing*, keberagaman, *nation-state*, agama, terorisme

PENDAHULUAN

Indonesia, rumah bagi keberagaman sejak nenek moyang terus dilanda konflik yang berbasis keberagaman itu sendiri. Takdir ke-Indonesiaan yang kemudian menjadi ujian bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai peristiwa konflik berbasis isu agama sudah tak terhitung lagi jumlahnya dan mengganggu kehidupan masyarakat yang sejatinya rukun dan damai. Dalam konteks ini media diduga mempunyai pengaruh dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang rukun dan penuh kedamaian seperti yang sejatinya nusantara terbentuk dan kemudian pada takdirnya Indonesia kini berada. Maka menjadi penting untuk meneliti bagaimana penonjolan isu mengenai konflik oleh media.

Dalam berbagai kajian dinyatakan bahwa nusantara yang menjadi cikal bakal Indonesia terdiri dari berbagai entitas kehidupan. Herawati Sudoyo (NGI, 2006: hal. 50) dari Tim Peneliti Eijkman Institute menjelaskan bagaimana perjalanan genetika manusia modern sejak keluar dari Afrika ribuan abad lampau. Dalam berbagai kajian mengenai asal mula genetika manusia Indonesia kini didapatkan bahwa yang disebut manusia Indonesia asli itu tidak ada. Secara biologis manusia Indonesia kini merupakan hasil pertemuan genetika dari perjalanan genetika setelah cikal bakal manusia modern pertama kali meninggalkan Afrika beribu abad yang lalu. Pertemuan berbagai ras dari perjalanan panjang migrasi manusia kemudian terbentuk hingga sampailah ke nusantara. Yudi Latif (2012: 264) menuliskan bagaimana secara genetik manusia Indonesia adalah persilangan dari berbagai ras setidaknya dari ras Austro-Melanesoid dan Austro-Mongoloid yang kemudian disebut sebagai ras Melayu. Perbedaan lingkungan alam, persilangan baru dan arus masuk pendatang menimbulkan kerumitan corak rasial yang melahirkan kelompok suku bangsa di tanah air. Pada bagian lain, Yudi Latif (2012:267) kemudian menjelaskan tentang masyarakat nusantara yang berkembang sangat beragam diakibatkan oleh perdagangan dan pertemuan budaya. Keberagaman tersebut mulai dari pekerjaan, cara hidup, kepercayaan, music, tarian, kesasteraan hingga Bahasa.

Dari penjelasan di atas maka telah dideskripsikan bahwa keragaman yang kini ada di negara Indonesia telah dimulai sejak semula sebelum Indonesia terbentuk secara politis. Menjadi pertanyaan menarik ketika kemudian justru karena keberagaman itu Indonesia seringkali berada di dalam konflik yang berbasis keragaman. Agama misalnya seringkali menjadi akar masalah konflik yang berkepanjangan di Indonesia. Meskipun dalam berbagai pengalaman di akar rumput di berbagai daerah, keberagaman adalah sesuatu yang biasa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa menyulutkan konflik. Namun tak

bisa dipungkiri, diberbagai wilayah di Indonesia konflik seringkali berbasis agama.

Sementara itu, media seringkali dianggap menjadi bagian dari konflik itu sendiri. Dalam berbagai kajian mengenai kebangsaan, media tidak bisa dilepaskan dari narasi kebangsaan. Misalnya dalam kajian Adrian Vickers (2005: hal. 61) menyebutkan tentang Tirto Adi Surjo, seorang pribumi nusantara yang memulai usaha penerbitan koran pada masa pra kemerdekaan. Melalui "Medan Prijaji", Tirto mempromosikan Bahasa Melayu dan juga kritik terhadap perilaku korupsi para pemerintah colonial.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penelitian ini diarahkan untuk mendapat⁵ hasil komprehensif mengenai potret keberagaman Indonesia. Paper ini merupakan bagian dari penelitian yang dida⁸ oleh Kemenristekdikti dengan nomor kontrak 115Y/WM01.5/N2018 dengan judul Potret Keragaman Masyarakat Indonesia Dalam Media, Institusi Pendidikan dan Masyarakat. Pada tahun pertama, penelitian menggunakan minimal 15 media cetak daerah, 3 media nasional dan 5 media online yang dianggap mewakili keragaman keIndonesiaan di Indonesia.

Konteks penelitian ini dibatasi menggunakan media di Sulawesi Tengah yaitu Palu Ekspres. Sulawesi dipilih dikarenakan konflik keberagaman yang berbasis agama seringkali membawa nama Poso, sebuah kota di Propinsi Sulawesi Tengah. Bulan yang dipilih semula adalah selama bulan Februari 2018 dimana pada bulan ini ada perayaan Imlek. Perayaan Imlek dipilih oleh tim peneliti sebagai peristiwa yang pas untuk menggambarkan keberagaman Indonesia. Dalam perayaan Imlek ada persoalan etnisitas, sentiment agama, politik dan sekaligus budaya. Namun dalam penelitian kemudian ada peristiwa penyerangan Pastor di Gereja St. Lidwina di Sleman Yogyakarta. Sehingga subyek penelitian kemudian dikerucutkan pada peristiwa penyerangan Gereja tersebut.

Kajian *Framing* digunakan dalam penelitian ini. *Framing* sebagai teori mengajukan pandangan baru mengenai media di kutub subyektif. Berdasarkan penjelasan Hackett (1984), Tankard Jr dalam Reese dkk (2010, hal. 96) menjelaskan bahwa konsep *framing* merupakan alternative dalam penelitian dari yang semula sudah ada yaitu pendekatan obyektif. Perspektif mampu menjelaskan asumsi asumsi yang tersembunyi dan juga agenda agenda yang tersembunyi dari pemberitaan. Lebih lanjut disebutkan bahwa ideologi merupakan kerangka kerja dari sebuah media menyajikan pemberitaan atas suatu peristiwa. Hackett (1984) memberi contoh mengenai konflik di El Savador pada masa pemerintahan Reagan sebagai pemimpin wilayah disitu. Pada masa itu ada issue mengenai keamanan nasional. Dalam

pemberitaan muncul berbagai frame sebagai contoh adalah konflik antara kemakmuran dan kekuatan kebangsaan, kebangsaan yang kuat dan yang lemah.

Tankaard Jr (Reese, 2010, hal. 96-97) lebih lanjut keunggulan dari Framing yaitu, pertama, konsep framing lebih dari sekedar keberpihakan atau ketidakberpihakan, menyukai atau tidak menyukai, negative atau positif. Framing memberikan respons yang sangat kompleks dan memberikan dimensi kognitif yaitu keyakinan mengenai object dan sikap yang saling sinkron. Kedua, *framing* mengakui kemampuan dari teks untuk mendefinisikan peristiwa, *issue* dan hal hal lain yang sifatnya dapat diperdebatkan. Ketiga, *framing* merefleksikan kedalaman wacana dari media ketika sebuah topik ditampilkan dalam berbagai cara. Keempat, *framing* juga mampu menjelaskan mengenai hegemoni media (hal ini sulit dijelaskan dalam penelitian dalam mahzab *quantitative*).

Media sebagai agen konstruksi kemudian disebut-sebut juga sebagai agen pembentuk publik. Dalam tulisan Scheufele (1999: 103) yang berjudul '*Framing as a Theory of Media Effects*' dikatakan bahwa wacana yang dibangun oleh media sejatinya akan menjadi wacana yang diyakini oleh publik. Media senantiasa akan menjadi acuan bagi publik untuk mencari, menemukan, dan mendiskusikan isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, wacana media menjadi bagian dari proses dimana individu membangun makna, sekaligus menjadi proses dimana jurnalis mengembangkan dan mengukuhkan makna opini publik (Scheufele, 1999: 105). Dalam menyajikan peristiwa konflik yang melibatkan banyak pihak, media dihadapkan pada pilihan untuk bersikap. Sikap media inilah yang menjadi kajian menarik dalam perspektif jurnalisme damai.

METODE

Pendekatan *qualitative* digunakan dalam penelitian ini dengan type eksploratif. Data dikumpulkan secara dokumentatif dari Surat Kabar Harian Palu Ekspres pada bulan Februari 2018. Palu Ekspres merupakan media dalam jejaring Fajar Group yang berafiliasi dengan Jawa Pos. Metode yang digunakan adalah Analisa Framing dengan model Entman. Model dari Ro¹⁷: N. Entmant (Eriyanto, 2012) yang terdiri dari mendefinisikan masalah, memperkirakan masalah/sumber masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Pertama

Palu Ekspres, Selasa 13 Februari 2018

Rubrik: -

Judul Berita: Wiranto: Penyerang Gereja Lidwina Sleman Teroris

<i>Tool</i>	<i>Kutipan</i>	<i>Frame</i>
<i>Define problems</i> (Definisi masalah)	"Dari laporan dan penyidikan aparat di Sleman memang iya teroris"	Rentetan penyerangan penyerangan kepada beberapa pemuka agama yang dilakukan satu orang diduga masuk dalam jaringan teroris.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	"Jaringan teroris hanya sekarang <i>lone wolf</i> atau dalam jaringan. Lalu ada suatu pendalaman. Itu, bisa <i>line wolf</i> atau jaringan".	Jaringan teroris
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	"Sekarang ada penajakan, ada satu proses penyelidikan yang sama dari Kapolri. Saya sudah dilapori tadi, memang ada penajakan"	Pemerintah dan Kepolisian terus menyelidiki pelaku penyerangan pemuka agama hingga tuntas. Setidaknya, upaya ini membuat pembaca dan masyarakat tenang dan tidak khawatir.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	"Masyarakat dihimbau tenang karena pihak Kepolisian sudah diinstrusikan menjaga keamanan ekstra pada tahun politik ini"	Pemerintah menerjunkan pasukan untuk mengamankan situasi pasca penyerangan pemuka agama dan selanjutnya akan sama mengingat tahun ini merupakan tahun politik.

Framing Palu Ekspres dalam memberitakan peristiwa penyerangan pemuka agama (Pastor) di Gereja Katolik St. Lidwina mulai menemui titik temu. Artinya, media mulai menunjukkan latar belakang tersangka tersebut. *Frame* itu diperlihatkan ketika media melihat suatu peristiwa penyerangan kepada tokoh agama saat ibadah sedang berlangsung lebih kepada perkembangan selanjutnya yang sebelumnya terjadi penyerangan pemuka agama di Sleman, Jawa Tengah seperti kutipan berikut ini: "Dari laporan dan penyidikan aparat di Sleman memang iya teroris" (Palu Ekspres, Selasa 13 Februari 2018).

Diagnose Causes (memperikarakan penyebab masalah). Palu Ekspres menilai penyebab atas peristiwa penyerangan jemaat dan pastor Gereja St. Lidwina adalah Suliono yang dimungkinkan tergabung dalam sekelompok teroris yang tersebar di berbagai tempat atau hanya satu jaringan saja. Sementara yang menjadi korban adalah beberapa jemaat Gereja dan Pastor. “Jaringan teroris hanya sekarang *lone wolf* atau dalam jaringan. Lalu ada suatu pendalaman. Itu, bisa *line wolf* atau jaringan” (banyak jaringan atau satu jaringan saja).

Awalnya hanya Suliono yang diplot sebagai tersangka utama atas penyerangan Pastor di Gereja St. Lidwina. Namun, seiring perkembangan informasi dari pihak kepolisian, Palu Ekspres menilai bahwa Suliono tidaklah sendiri melakukan aksi ini, tetapi ada jaringan atau kelompok di belakang Suliono yang sifatnya ada banyaknya jaringan atau satu jaringan saja.

Make moral judgement (membuat pilihan moral). Nilai moral yang dipakai untuk melegitimasi tindakan Suliono yang benar-benar diakui teroris dengan mengusut penyerangan terhadap pemuka agama melalui Pemerintah dan Kepolisian. Kedua instansi ini, terus menyelidiki pelaku penyerangan pemuka agama hingga tuntas, seperti kutipan sebagai berikut: “Sekarang ada penjajakan, ada satu proses penyelidikan yang sama dari Kapolri. Saya sudah dilapori tadi, memang ada penjajakan”

Proses penyelidikan yang terus berkembang merupakan satu-satunya pilihan moral yang dipilih Palu Ekspres dalam bentuk gagasan berita yang kemudian gagasan tersebut diperkuat dengan kutipan seperti di atas.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) oleh Palu Ekspres, **jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah** adalah pemerintah menerjunkan pasukan guna mengamankan situasi pasca penyerangan pemuka agama dan selanjutnya akan sama mengingat tahun ini merupakan tahun politik. Untuk membuktikan hal tersebut, Palu Ekspres mengutip pernyataan dari Menkopolhukam Wiranto sebagai berikut: “Masyarakat dihimbau tenang karena pihak Kepolisian sudah diinstrusikan menjaga keamanan ekstra pada tahun politik ini”

Lebih tepatnya, penyelesaian masalah yang ditawarkan Palu Ekspres lebih detail. Hal itu terlihat dari pemilihan narasumber. Pernyataan dari Menkopolhukam Wiranto mewakili kepolisian dan masyarakat Indonesia agar tenang karena pengamanan akan dilakukan secara ekstra.

Berita Kedua

Palu Ekspres, Selasa 13 Februari 2018

Rubrik: TNI – POLRI

Judul Berita: Kapolri: Penyerang Gereja Lidwina Sosok Radikal

<i>Tool</i>	<i>Kutipan</i>	<i>Frame</i>
<i>Define problems</i> (Definisi masalah)	“Sementara yang bersangkutan berasal dari Banyuwangi pernah di Poso, Sulawesi Tengah, Magelang dan ada indikasi kuat memiliki paham radikal yang pro kekerasan”	Penyerang pemuka agama di Gereja Lidwina Sleman menganut paham radikal
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan akan masalah atau sumber masalah)	“Akhirnya tersangka melakukan Amaliyah untuk menyerang orang ‘kafir’ versi dia. Yang bersangkutan sangat mendekati sosok yang radikal”.	Untuk mewujudkan keinginannya, jaringan/kelompok teroris kerap kali memasukkan unsur agama sehingga pemahaman yang muncul selalu kekerasan bahkan radikalisme untuk menyerang mereka (non muslim) dan acapkali dinilai <i>kafir</i> .
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	“Suliono berhasil dilumpuhkan kepolisian setelah mendapat hadiah timah panas pada bagian kakinya ketika hendak menyerang”.	Tembakan di kaki pelaku dinilai tepat bahkan mendapat apresiasi dari Kapolri Tito Karnavian.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	“Menurunkan tim Densus dan jajaran Intelijen untuk mencari data Suliyono secara mendalam”	Kepolisian terus mencari dan memperdalam data profil tersangka bersama Polda DIY. Dengan kata lain, kepolisian masih belum memiliki cukup bukti untuk memvonis tersangka penyerang Gereja Lidwina adalah teroris. Kepolisian perlu mengembangkan dan mencari jaringan ini secara dalam dan lebih luas.

Framing Palu Ekspres dalam memberitakan perkembangan peristiwa penyerangan pemuka agama (Pastor) di Gereja Katolik St. Lidwina mulai menemui titik temu. Artinya, media mulai menunjukkan latar belakang tersangka penyerangan pemuka agama. *Frame* itu diperlihatkan ketika media melihat suatu peristiwa penyerangan yang

dilakukan Suliono kepada tokoh agama saat ibadah sedang berlangsung memasuki tahap penyelidikan latar belakang pelaku seperti kutipan berikut ini: “Sementara yang bersangkutan berasal dari Banyuwangi pernah di Poso, Sulawesi Tengah, Magelang dan ada indikasi kuat memiliki paham radikal yang pro kekerasan”

Diagnose Causes (memperikarakan penyebab masalah). Dalam peristiwa penyerangan jemaat dan pastor Gereja St. Lidwina, Palu Ekspres memilih Suliono sebagai penyebab masalah utama atau pelaku. Sementara yang menjadi korban adalah beberapa jemaat dan Pastor. “Akhirnya tersangka melakukan *Amaliyah* (*caranya sendiri*) untuk menyerang orang ‘*kafir*’ versi dia. Yang bersangkutan sangat mendekati sosok yang radikal”.

Oleh media, Suliono diplot sebagai tersangka utama atas penyerangan Pastor di Gereja St. Lidwina. Hal ini diikuti seiring perkembangan informasi dari pihak kepolisian yang membenarkan bahwa pelaku merupakan sosok yang radikal sehingga keinginan untuk menyengaja pemuka agama benar-benar dilandasi oleh sikap *amaliyah*.

Make moral judgement (membuat pilihan moral). Nilai moral yang dipakai media untuk melegitimasi suatu tindakan penyerangan pastor dan beberapa jemaat di Gereja Katolik St. Lidwina adalah tembakan di kaki pelaku. Hal tersebut, nyatanya mendapat apresiasi atau dukungan dari Kapolri Tito Karnavian. Tembakan timah panas dari pihak kepolisian yang menyanggah pada bagian kaki Suliono merupakan satu-satunya kalimat moral yang layak dipilih Palu Ekspres dalam membentuk gagasan berita yang kemudian gagasan tersebut diperkuat dengan kutipan sebagai berikut: “Suliono berhasil dilumpuhkan kepolisian setelah mendapat hadiah timah panas pada bagian kakinya ketika hendak menyerang”.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) oleh Palu Ekspres, Jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah, kepolisian terus mencari dan memperdalam data profil tersangka bersama Polda DIY. Dengan kata lain, kepolisian masih belum memiliki cukup bukti untuk memvonis tersangka penyerang Gereja Lidwina adalah teroris. Kepolisian perlu mengembangkan dan mencari jaringan ini secara dalam dan lebih luas. Untuk membuktikan hal tersebut, Palu Ekspres mengutip pernyataan dari Kapolri Tito Karnavian sebagai berikut: “Menurunkan tim Densus dan jajaran Intelijen untuk mencari data Suliyono secara mendalam”

Kutipan ini dipilih Palu Ekspres sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan peristiwa penyerangan jemaat dan pastor dalam waktu sementara. Selebihnya, pihak kepolisian masih mencari informasi lebih dalam terkait Suliono.

Berita Ketiga

Palu Ekspres, Selasa 20 Februari 2018

Rubrik: Peristiwa

Judul Berita: Masyarakat Diminta Tidak Terprovokasi Isu Beredar

<i>Tool</i>	<i>Kutipan</i>	<i>Frame</i>
<i>Define problems</i> (Definisi masalah)	“Jangan percaya berita yang belum terkonfirmasi, pemilik akun juga hati-hati karena bisa kita ancam pidana”.	Ajakan sekaligus himbauan dari media dan kepolisian kepada masyarakat untuk tidak mudah terprovokasi dengan berita yang mengandung unsur SARA dan kebencian di media sosial yang belum tentu benar.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	“Pokoknya waspada dan jangan mudah terprovokasi”	Oknum/sekelompok orang yang ingin memecah belah bangsa dengan mencapai tujuan tertentu yang tidak sejalan dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Angle berita terbagi menjadi dua. Pertama membahas tersangka penyerangan pemuka agama. Kedua, pemblokiran akun sosial media yang bertujuan untuk memprovokasi masyarakat.	Peringatan akan hate speech
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	“Kami sudah menutup secara paksa 70 akun sosial media yang dianggap menyebarkan ujaran kebencian terkait masalah ini”	Dalam hal ini, Kepolisian memblokir 70 akun sosial media yang kerap menyebarkan ujaran kebencian.

Framing Palu Ekspres disajikan ketika media melihat suatu peristiwa dengan cara yang baik. Hal itu dibuktikan dari judul dan isi berita yang disampaikan media. Melalui pemilihan narasumber yang

tepat yakni kepolisian, media mengajak sekaligus menghimbau kepada masyarakat untuk tidak mudah terprovokasi dengan berita yang mengandung unsur SARA dan kebencian di media sosial yang belum tentu benar. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut: “Jangan percaya berita yang belum terkonfirmasi, pemilik akun juga hati-hati karena bisa kita ancam pidana”.

Diagnose Causes (memperikarakan penyebab masalah) oleh media, oknum atau kelompok yang dengan sengaja ingin menghancurkan atau memberitakan kabar *hoax* diplot sebagai penyebab masalah. Sementara masyarakat merupakan incaran dari kelompok atau oknum tidak bertanggung jawab tersebut. Hal itu dibuktikan Palu Ekspres pada kutipan sebagai berikut: “Pokoknya waspada dan jangan mudah terprovokasi”

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) oleh Palu Ekspres, Jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah, kepolisian memblokir 70 akun sosial media yang kerap menyebarkan ujaran kebencian. Untuk menyampaikan hal tersebut, Palu Ekspres mengutip pernyataan dari Kabid Humas Polda Jatim Frans Barung Mangera, sebagai berikut: “Kami sudah menutup secara paksa 70 akun sosial media yang dianggap menyebarkan ujaran kebencian terkait masalah ini”. Kutipan ini dipilih Palu Ekspres sebagai satu-satunya cara agar tidak memperpanjang buntut dari penyerangan beberapa orang kepada beberapa pemuka agama yang terjadi di beberapa kota.

Berita Keempat

Palu Ekspres, Senin 26 Februari 2018

Rubrik: Politika

Judul Berita: Bamsui: Dakwah Kami Mengajak Bukan Mengejek*

<i>Tool</i>	<i>Kutipan</i>	<i>Frame</i>
<i>Define problems</i> (Definisi masalah)	“Jadi jangan utak-atik lagi dengan menyebut PDIP jauh dari Islam. Antara Islam dan kebangsaan itu sudah selesai”	Partai PDIP dinilai memiliki peran yang cukup besar dalam keberlangsungan umat Islam.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	“Islam kami di PDIP itu ramah bukan marah. Dakwahnya mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul”	Penekanan dari Bamusi bahwa lembaga ini sangat dekat dengan Islam serta mengajarkan dakwah tentang Islam dengan benar. Alias, sesuai dengan ajaran agama Islam.

<i>Tool</i>	1 <i>Kutipan</i>	<i>Frame</i>
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	“Jadi PDIP juga akomodatif dengan aktivitas keagamaan dan regulasi yang bersentuhan dengan umat Islam. Di DPP ada sholat id, penyembelihan hewan qurban dan juga shalat jum’at. Saya, sudah beberapa kali jadi khatib di situ. Jemaahnya juga dari partai Islam seberang (PPP)	Bamusi sebagai organisasi dibawah kendali PDIP ingin mempunyai kontribusi kontribusi apa saja yang sudah dilakukan PDIP bagi umat Islam.

*salah penulisan pada judul. Seharusnya Bamusi (catatan peneliti)

Dalam melihat suatu peristiwa (*define problem*), *framing* Palu Ekspres melihat isu agama berwajah politik yang kemudian dikemas ke dalam bentuk pemberitaan melalui judul berita yang mengarah pada *dakwah* (ceramah) secara positif bukan sebaliknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut: “Jadi jangan utak-atik lagi dengan menyebut PDIP jauh dari Islam. Antara Islam dan kebangsaan itu sudah selesai”

Melalui kutipan di atas, Palu Ekspres melihat suatu peristiwa lebih condong kepada Bamusi sebagai organisasi dibawah kendali PDIP yang ingin menyampaikan kontribusi apa saja yang sudah dilakukan partai berlog⁴o anteng tersebut bagi umat Islam.

Make Moral Judgment (membuat pilihan *moral*). Nilai moral yang dipakai Palu Ekspres untuk melegitimasi suatu tindakan melalui penekanan dari lembaga Bamusi yang mengklaim dirinya dekat dengan umat Islam serta mengajarkan dakwah tentang Islam dengan benar. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut: “Islam kami di PDIP itu ramah bukan marah. Dakwahnya mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul”. Dengan memberikan pernyataan moral demikian, kesan yang ingin ditekankan Palu Ekspres adalah PDIP mengajarkan ajaran Islam yang benar-benar baik bukan sebaliknya.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) oleh Palu Ekspres, Jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah intoleransi dan unsur SARA lainnya adalah Bamusi sebagai organisasi dibawah kendali PDIP ingin meny¹ampaikan kontribusi apa saja yang sudah dilakukan bagi umat Islam. “Jadi PDIP juga akomodatif dengan aktivitas keagamaan dan regulasi yang bersentuhan dengan

umat Islam. Di DPP ada sholat ied, penyembelihan hewan qurban dan juga shalat jum'at. Saya, sudah beberapa kali jadi khatib di situ. Jemaahnya juga dari partai Islam seberang (PPP). Kutipan ini dipilih Palu Ekspres sebagai satu-satunya cara untuk membuktikan kepada pembaca bahwa PDIP merupakan partai yang peduli dengan umat Islam. Dengan kata lain, muncul dugaan dari penulis ada dukungan lebih dari media untuk PDIP. Sedangkan momen ini digunakan PDIP untuk menarik jumlah massa yang lebih banyak mengingat tahun depan merupakan pesta demokrasi lima tahunan alias Pemilihan Presiden (Pilpres).

Analisa

Pada berita pertama, "Penyerang Gereja Lidwina Sleman Teroris", setiap kali Indonesia memasuki tahun politik, seringkali terjadi peristiwa yang kemudian dikaitkan dengan politik. Demikian juga pada peristiwa penyerangan Gereja Lidwina Sleman juga dikaitkan dengan tahun politik. Meskipun pada saat berita diterbitkan, pelaku masih diduga sebagai terorisme. Peristiwa penyerangan tempat ibadah dan pemuka agama di Indonesia cenderung dengan cepat dikaitkan dengan aksi terorisme. Indonesia tidak sendirian, dalam catatan Mochtak (2016: hal. 1) disebutkan bahwa daerah Balkan Barat, Nigeria, Angola, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Pantai Gading, Mesir dan Ukraina terlibat dalam konflik dalam masa masa menjelang pemilu di negara masing-masing. Pemilihan Umum sebagai tonggak demokrasi kemudian dijadikan ajang perebutan kekuasaan oleh berbagai kelompok.

Mochtak (2016: hal. 3) menyebutkan bahwa selama proses pemilihan umum di Asia dan Afrika selalu disertai dengan angka kekerasan yang kemudian memecah belah masyarakat dalam berbagai kelompok. Disebutkan oleh Mochtak bahwa berbagai peristiwa yang berbau demokrasi dalam hal ini adalah masa pemilihan umum adalah permasalahan yang serius bagi wilayah wilayah yang sedang bertransformasi, dalam rejim *authoritarian system* dan merupakan negara dengan masa demokrasi yang masih muda.

Demikian pula Indonesia yang tergolong negara yang masih muda dalam sejarah perkembangan negara dan bangsa. Benedict Anderson (2008: hal 211) mencatat bahwa argument umum mengenai nasionalisme kebanyakan menerpa wilayah-wilayah jajahan benua Asia serta Afrika, yang pada mulanya merupakan reaksi akan imperialisme global gaya baru yang dimungkinkan oleh pencapaian-pencapaian kapitalisme industrial.

Indonesia, sebagai negara dan bangsa yang masih muda dalam sejarah pembentukan bangsa dan negara di dunia seperti seolah terus menerus belum beranjak dewasa dalam demokrasi. Ketidakdewasaan

tersebut semakin memanas ketika tahun politik yaitu masa dimana pemilihan umum dan bahkan pemilihan kepala daerah. Seperti sedang diingatkan bagaimana pemilihan kepala daerah di DKI menjadi panas dan menjadi konflik horizontal dan bahkan melebar di luar wilayah pemilihan yang disebabkan seorang kandidat dianggap menistakan agama dan berujung vonis hakim atasnya.

Pada berita kedua, “Penyerang Gereja Lidwina Sosok Radikal”, Dalam pemberitaan ini juga muncul konsep ‘kafir’ yang berarti keyakinan selain Islam. Menurut paham radikal, kelompok kafir patut untuk dimusuhi dan bahkan harus dilenyapkan dari muka bumi. Tak heran, kegiatan terorisme oleh kelompok radikal ini kemudian bermuatan kriminal penghilangan nyawa orang lain.

Indonesia adalah rumah besar bagi berbagai pemeluk agama dan juga kepercayaan. Sebelum agama-agama dunia masuk ke wilayah nusantara, penduduk di berbagai wilayah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Berbagai catatan literature menjelaskan Islam masuk ke wilayah nusantara dengan cara damai sehingga mampu memenangkan hati penduduk nusantara dan menjadi agama mayoritas di wilayah Indonesia, kini. Namun Syafii Maarif (2009: hal. 46) mempunyai catatan bahwa jumlah mayoritas belum tentu kemenangan secara *qualitative* dan hal ini adalah perjuangan berat di masa depan dan tidak henti. Bahwa pada saat Islam masuk ke wilayah nusantara bisa damai tenteram dengan Hindu dan Budha yang terlebih dahulu masuk dan juga agama Kristen Katolik yang juga masuk ke wilayah nusantara kemudian. Maarif sekaligus menjelaskan bahwa pada masa nusantara, Islam hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama lain. Meskipun Maarif juga menyatakan bahwa bagaimana Islam bisa memenangkan angka secara mayoritas ini yang belum terjawab. Bahkan Maarif menyandingkan dengan bagaimana Bahasa Melayu bisa menjadi Bahasa yang mayoritas digunakan di berbagai wilayah nusantara.

Meskipun belum ditetapkan sebagai tersangka, namun pelaku dikelompokkan dalam kelompok radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan. Islam dalam pemberitaan ini berwajah radikal. Penyebutan radikal merupakan dikotomi penyebutan Islam sebagai kelompok yang radikal dan moderat. Kedua kutub ekstrim ini tumbuh subur di Indonesia. Kelompok radikal dalam pemberitaan ini berwajah menyeramkan karena menyerang kelompok lain dan melakukan kekerasan. Dalam catatan Ritaudin (2017: hal. 50) menjelaskan tentang moderat, bahwa moderat bermakna integritas keyakinan sendiri dan men¹⁰ori ruang terhadap kepentingan orang lain. Ritaudin (2017: hal. 51) menjelaskan karakter Islam moderat, yakni mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM

(termasuk kesetaraan *gender* dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non sektarian, dan menentang terorisme.

Pada berita ketiga, "Masyarakat Diminta Tidak Terprovokasi Isu Beredar", Sebagai lanjutan dari pemberitaan tentang penyerangan di Gereja Lidwina, Palu Ekspres menerbitkan berita mengenai ajakan kepada masyarakat agar tidak mudah terkena ujaran kebencian yang mewarnai peristiwa penyerangan Gereja tersebut. Provokasi dengan dasar SARA di Indonesia sering terjadi. Agama adalah ranah individu yang kemudian dipolitisasi dan menjadi ranah publik. Sekalipun Pancasila melindungi keberagaman Indonesia, namun persoalan Agama seperti api yang dilempar ke sekam, mudah menyulut api besar dan merambat ke berbagai sendi kehidupan manusia.

Mustafa dalam Ishak dan Fong (2015: hal.2) menjelaskan bahwa religi, etnisitas dan *issue-issue* yang berkaitan dengan hal tersebut adalah topik yang sulit untuk disampaikan dalam masyarakat multikultur. Kisah-kisah berbagai hal yang berkaitan dengan religi seringkali dihakimi dan dibingkai oleh media, meskipun secara tidak sengaja, kemudian *misrepresent* dan menimbulkan ketidakhormatan oleh para penganut dari kepercayaan lain. Lebih lanjut, kisah-kisah mengenai religi dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam masyarakat yang secara historis dipisahkan oleh konflik kesukuan dan budaya. Penelitian Ishak dan Fong dilakukan di Media Peninsular Malaysia pada tahun 2015. Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun yang mempunyai karakteristik yang hampir sama. Berkaitan dengan keyakinan masyarakat juga sama dimana Islam menduduki kuantitas terbesar.

Sementara penelitian Anis dalam Ishak dan Fong (2015: hal. 6) menjelaskan bahwa bagaimana media lokal dan media nasional mbingkai antar etnis dan antar keyakinan dalam masa konflik di Poso, Sulawesi Tengah. Temuannya mengindikasikan bahwa media lokal cenderung untuk lebih provokatif daripada media lainnya dan bahkan media nasional. Media lokal memberikan informasi dari tangan pertama. Mereka bisa mewawancarai pengungsi, korban, saksi dan orang-orang yang terlibat dalam konflik. Sementara media nasional lebih bisa memberikan pemberitaan yang *positive* yang bertujuan untuk memberikan resolusi dibandingkan media lokal.

Penelitian Mustafa dan Anis menunjukkan bahwa media mempunyai kekuatan yang potensial untuk memberikan sudut pandang terhadap masyarakat terutama mengenai *issue* mengenai konflik agama. Palu Ekspres yang berafiliasi dengan Jawa Pos memberikan semacam peringatan keesokan harinya dengan memuat berita tentang *hate speech* dan ancaman terhadap keberagaman tersebut. Apalagi kasusnya tidak berada di tanah Sulawesi Tengah yang memungkinkan peliputan

langsung, sementara wilayah Sulawesi tengah seringkali muncul dalam pemberitaan nasional mengenai jaringan terorisme yang berafiliasi dengan Poso (salah satu wilayah di Sulawesi Tengah).

Rentetan kejadian penyerangan di Gereja Lidwina membawa konsekuensi adanya 'pertarungan' wacana mengenai peristiwa tersebut. Terutama di media sosial. Maka pernyataan peringatan akan bahaya *hate speech* disampaikan oleh Palu Ekspres sebagai bentuk tanggungjawab moral agar tercapainya perdamaian di masyarakat. Lynch & McGoldrick dalam Andarini (2014: hal. 87) menjelaskan bahwa jurnalisme damai sebagai aspek teknik, berorientasi pada masyarakat (*people oriented*), fokus dalam pencarian berita pada akar testimoni dan perspektif, sebagai pijakan pernyataan politik dan pengembangan konflik. Jurnalisme damai merupakan cara untuk menurunkan ketegangan, dengan membuat pemberitaan yang jujur. Palu Ekspres berusaha menurunkan ketegangan dengan cara memperingatkan masyarakat agar tidak terjebak dalam *hate speech*.

Berita keempat, "Bamsui: Dakwah Kami Mengajak Bukan Mengejek", (Bamusi, peneliti), Tigabelas hari setelah pemuatan berita tentang pengeboman Gereja Lidwina, Palu Ekspres memuat berita tentang Islam dan dakwah. Disebutkan dalam pemberitaan bahwa antar Islam dan kebangsaan itu menyatu. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan melalui lembaga dakwahnya yaitu Bamusi (Pusat Baitul Muslimin Indonesia). Bamusi adalah lembaga dakwah dibawah bendera partai nasionalis PDIP. Dalam pidato pengarahan Ketua Umum PDIP Perjuangan (September 2016, www.pdip.id) Bamusi merupakan tanggungjawab PDIP dalam mewujudkan Indonesia sebagai rumah besar kaum nasionalis yang senantiasa membuka diri terhadap nilai-nilai yang hidup subur di tengah masyarakat dan budaya Indonesia. Salah satunya adalah nilai Islam yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai budaya asli Bangsa Indonesia yang disebutkan sebagai agama yang toleran dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama-agama dan kepercayaan lainnya secara damai dan bergotong royong.

Maarif (2009: hal. 312) menyebutkan bahwa ada tiga kekuatan yang saling menopang satu sama lain yaitu Islam, keIndonesiaan, dan kemanusiaan untuk membangun taman sari Indonesia. Dalam taman sari tersebut, Islam berwatak kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam pemberitaan ini, Palu Ekspres merujuk pada Rakornas PDIP di Bali pada 24 Februari 2018. Melalui pemilihan berita ini, menunjukkan bahwa Palu Ekspres mendukung bahwa Islam dan ke-Indonesiaan adalah sekeping mata uang yang tak boleh dipisahkan. Maka usaha-usaha untuk mengkhianati Pancasila sebagai roh dari ke-Indonesiaan tentu akan berhadapan dengan Islam yang dalam dakwah-dakwahnya mendukung

dan sejalar dengan nilai nilai kebangsaan. Maka dalam berita keempat ini, Palu Ekspres menunjukkan bahwa Islam dan kebangsaan (nasionalis) merupakan sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

PENUTUP

Kata-kata yang menonjol dalam temuan data adalah agama, terorisme, tahun politik, radikalisme, kafir, SARA, hate speech, ideologi Pancasila, Dakwah, Partai nasionalis (PDIP). *Issue* mengenai ke-Indonesiaan dalam Palu Ekspres dikaji melalui agama dan kebangsaan. Artinya, agama dan nilai-nilai kebangsaan adalah sesuatu yang tak terpisahkan. Palu Ekspres sebagai media lokal menghadirkan peristiwa konflik dengan tidak memperkeruh suasana namun sekaligus mengingatkan akan Indonesia yang damai dan tenteram meski dalam berbagai peristiwa sering dilanda *issue* konflik yang berbasis radikalisme agama. Indonesia adalah rumah besar keberagaman maka palu Ekspres sebagai media lokal berusaha menghadirkan Islam yang secara kuantitas adalah pemeluk terbesar di negeri Indonesia, namun sekaligus mengingatkan bahwa Islam dan kebangsaan Indonesia tak bisa dilepaskan dan akan terus bersatu memajukan Indonesia.

PERNYATAAN

Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian “Potret Keragaman Masyarakat Indonesia Dalam Media, Institusi Pendidikan dan Masyarakat” yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 115Y/WM01.5/N/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities Masyarakat-Masyarakat Terbayang*. Yogyakarta: Insist
- ⁵iyanto. (2012). *Analisa Framing*. Yogyakarta: LKIS
- Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan* ¹⁶ *Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia.
- Vickers, Adrian. (2005). *History of Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press.
- Reese, D. Stephen, et all. (2010). *Framing Public Life*. New York: Lea ⁷ *Publisher*.
- Ritaudin, M. Sidi. (2017). *Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (Mui) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung*. Jurnal Tapis Vo. 13 No.02 Juli-Desember 2017

Fong, Yang Lai & Ishak, Md. Sidin Ahmad. (2015). *Framing interreligious dispute: a comparative analysis of Chinese-, English-, and Malay-languagenews papers in Peninsular Malaysia*, *Chinese Journal of Communication*, DOI: 10.1080/17544750.2015.1096802

13 Scheufele, Dietram. (1999). *Framing as a Theory of Media Effects*. *Journal of Communication: International Communication Association*.

11 Andarini, Rindang Senja. (2014). *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos JURNAL INTERAKSI*, Vol III No.1, Januari 2014 : 85-93

National Geographic Indonesia. (2016)

Harian Palu Ekspres tgl 13, 20, 26 Februari 2018

3 <https://pdiperjuangan.id/article/category/detail/210/Berita/Pengarahan-Ketua-Umum-PDI-Perjuangan-Pada-Pelantikan-Baitul-Muslimin-Indonesia->

FRAMING ISLAM DAN KEINDONESIAAN DI SURAT KABAR PALU EKSPRES

ORIGINALITY REPORT

% **11**
SIMILARITY INDEX

% **11**
INTERNET SOURCES

% **2**
PUBLICATIONS

% **3**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 terjitu.com
Internet Source % **1**

2 sinta.ristekbrin.go.id
Internet Source % **1**

3 pdiperjuangan.id
Internet Source % **1**

4 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source % **1**

5 zombiedoc.com
Internet Source % **1**

6 ejournal.undip.ac.id
Internet Source % **1**

7 proceedings.kopertais4.or.id
Internet Source % **1**

8 repository.wima.ac.id
Internet Source % **1**

9 repo.unand.ac.id
Internet Source <% **1**

10 alizazahra.blogspot.com
Internet Source <% **1**

11 toleransii.blogspot.com
Internet Source <% **1**

12 azmibianca.wordpress.com
Internet Source <% **1**

13	docobook.com Internet Source	<% 1
14	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<% 1
15	ejurnal.unisri.ac.id Internet Source	<% 1
16	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<% 1
17	repositori.usu.ac.id Internet Source	<% 1
18	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<% 1
19	www.bbc.com Internet Source	<% 1
20	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS